



**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN REBANA
NURUL FAJAR MADRASAH ALIYAH NEGERI KENDAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan
Prodi Pendidikan Seni Musik**

Oleh

MS. VIKTOR PURHANUDIN

2503405516

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

ABSTRAK

Purhanudin, Viktor MS. 2011. Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Nurul Fajar MAN Kendal. Skripsi Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : bentuk, peran, rebana

Skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Kesenian Rebana Nurul Fajar MAN Kendal” ini dimotivasi oleh semakin derasnya pluralitas budaya barat yang semakin menjajah dan hampir mungkin menjadi tuan rumah di tanah air sendiri, namun tidak rebana Nurul Fajar MAN Kendal tetap eksis untuk melestarikan kebudayaan tanah air sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk membuat pencandraan. Lokasi penelitian adalah MAN Kendal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mereduksi data, kemudian disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, MAN Kendal lebih mengembangkan seni rebana daripada jenis kesenian lain karena sesuai dengan visi dan misinya sebagai tempat pembinaan dan pengembangan agama Islam. Dalam konteks ilmiah seni rebana sebagai sistem simbol bagi komunitas sekolah tersebut, apalagi setelah ditetapkan dan diumumkan dengan nama Grup Seni Rebana Nurul Fajar MAN Kendal. Kedua, peran seni rebana bagi sekolah, yaitu (1) sebagai hiburan para siswa, (2) sebagai seni pertunjukan pada peringatan hari-hari besar Islam, (3) Sarana pengagungan kebesaran Allah SWT dan nabi Muhamamd SAW, serta sebagai sarana dakwah atau syiar agama, (4) Sarana promosi bagi keberadaan MAN Kendal. Bagi MAN Kendal seni rebana merupakan alat dan bentuk pernyataan diri dalam rangka pengembangan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, seni rebana lebih berfungsi sosial. Ketiga, upaya MAN Kendal dalam mengembangkan seni rebana Nurul Fajar dilakukan secara keekluargaan, yaitu dengan sistem manajemen kebersamaan, tidak ada spesialisasi keahlian, dan dengan struktur organisasi yang tidak kompleks. Dengan sistem seperti itu, grup seni rebana Nurul Fajar di MAN Kendal telah mampu menjadi seni komersil. Dengan demikian, keberadaan seni rebana menjadi kebutuhan primer. Keempat, bentuk penyajian seni rebana Nurul Fajar di MAN Kendal tidak jauh berbeda dengan seni pertunjukan tradisional lainnya. Secara struktural terdiri atas tiga bagian, yaitu pembukaan (awal), bagian inti (pokok), dan bagian penutup (akhir). Substansi seni rebana tetap mengarah pada nilai-nilai Islami, yaitu melalui isi atau pesan yang direfleksikan dalam syair-syair lagu dan simbol bahasa yang indah serta mengagungkan kebesaran Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dalam kontek inilah sesungguhnya seni rebana merupakan bentuk baru ari tradisi diluar budaya Indonesia, yang kemudian dibawa dan dikembangkan oleh MAN Kendal seperti halnya membaca Al Qur’an (Qiroaah) dan membaca puisi (Tahmid dan Malih).

Sesuai dengan hasil penelitian, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut (1) apabila seni rebana Nurul Fajar di MAN Kendal sudah mengarah kepada seni komersial, maka tidak perlu ragu dan berpandnagan konservatif. Sebaliknya harus selalu proaktif mengikuti perkembangan selera masyarakat luas,

(2) sehubungan dengan pengembangan sarana pertunjukan, grup seni rebana Nurul Fajar perlu menambah peralatannya, seperti Keyboard, melengkapi dengan tata busana yang lebih variatif dan aspek penunjang lainnya. Dengan demikian, penyajian atau penampilannya lebih bisa variatif dan dinamis, sehingga akan semakin menarik perhatian publik, khususnya dalam merespon lagu-lagu baru yang sedang populer atau sedang naik daun di tengah khalayak luas.

